



**ANALISIS KRITIS TERHADAP BUDAYA *LONTO LEOK*
ORANG MANGGARAI BERDASARKAN ETIKA
DISKURUS JURGEN HABERMAS**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagai dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh:

EVARISTUS JEMPARUS

NPM: 2275-7288

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

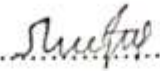
2026

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Evaristus Jemparus
2. NPM : 22.75.7288
3. Judul : Analisis Kritis terhadap Budaya *Lonto Leok* Orang Manggarai
Berdasarkan Etika Diskursus Jürgen Habermas

4. Pembimbing:

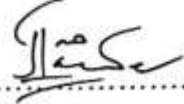
1. Bernardus Raho, Drs, M.A
(Penanggung Jawab)

: ......

2. Dr. Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic

: ......

3. Yanuarius Lobo, Lic

: ......

5. Tanggal Diterima

: 28 Maret 2025

6. Mengesahkan:

7. Mengetahui:

Wakil Rektor I



Dr. Yosef Keladu



Prof. Dr. Otto Gusti N. Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat
Pada
12 Mei 2026
Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

 Rektor,
Prof. Dr. Otto Gusti N. Madung

DEWAN PENGUJI

1. Bernardus Raho, Drs, M.A

..........

2. Dr. Hendrikus Maku, S.Fil., M.Th., Lic

..........

3. Yanuarius Lobo, Lic

..........

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evaristus Jemparus

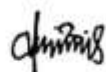
NPM : 22.75.7288

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 12 Mei2026

Yang menyatakan



Evaristus Jemparus

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai anggota civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evaristus Jemparus

NPM : 22.75.7288

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: “ Analisis Kritis terhadap Budaya Lonto Leok Orang Manggarai Berdasarkan Etika Diskursus Jurgen Habermas “. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 12 Mei 2026

Yang menyatakan



Evaristus Jemparus

KATA PENGANTAR

Budaya adalah jiwa dari sebuah masyarakat. Ia bukan sekadar warisan yang dirawat dari generasi ke generasi, melainkan cara hidup yang terus dihidupi, dipraktikkan, dan dimaknai dalam keseharian. Orang Manggarai memiliki salah satu warisan budaya yang luar biasa dalam bentuk tradisi *lonto leok* sebuah praktik musyawarah adat yang lahir dari kesadaran mendalam bahwa kehidupan bersama yang baik hanya bisa dibangun melalui dialog yang melibatkan semua orang. Semangat untuk duduk bersama dalam lingkaran, mendengarkan satu sama lain, dan mencari kesepakatan secara kolektif adalah nilai-nilai yang sudah mengakar dalam cara hidup orang Manggarai jauh sebelum filsafat mana pun merumuskannya dalam bahasa teori.

Tulisan ini akan berbicara mengenai budaya *lonto leok* orang Manggarai dan analisis kritisnya berdasarkan etika diskursus Jürgen Habermas. Penulis akan menggunakan pemikiran Jürgen Habermas tentang etika diskursus sebagai kerangka untuk membaca dan menilai tradisi *lonto leok* secara kritis. Dalam etika diskursusnya, Habermas berbicara mengenai bagaimana seharusnya sebuah proses komunikasi berlangsung agar norma-norma yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan diterima oleh semua pihak yang terdampak. Menurut Habermas, sebuah norma hanya sah apabila lahir dari proses diskursus yang bebas dari dominasi, terbuka bagi semua peserta, dan bertumpu pada kekuatan argumen bukan pada otoritas ataupun tekanan sosial. Melalui kerangka ini, penulis berupaya menunjukkan sejauh mana *lonto leok* mencerminkan semangat diskursus yang ideal, sekaligus mengungkap keterbatasan-keterbatasan struktural yang masih perlu direfleksikan dan dibenahi dari dalam tradisi itu sendiri.

Dalam proses pengerjaan karya ini, penulis sungguh menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan karya ini tidak semata-mata karena hasil perjuangan dan usaha penulis sendiri. Terdapat banyak pihak yang turut memberikan kontribusi dan dukungan selama proses pengerjaan berlangsung. Karena itu, pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan yang senantiasa membimbing dan memberkati semua proses pengerjaan karya ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada Pater Drs. Bernad Raho, SVD yang sangat berkontribusi besar dalam menyelesaikan karya tulis ini. Sebagai pembimbing skripsi, Pater Bernad Raho banyak memberikan catatan kritis dan koreksi sehingga tulisan ini bisa diterima sebagai sebuah hasil karya ilmiah. Selain itu, banyak inspirasi dan pengetahuan tentang Jurgen Habermas yang penulis peroleh melalui pemikiran-pemikirannya, baik yang terungkap dalam karya tulis maupun dalam forum diskusi publik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pater Dr. Hendrikus Maku, SVD yang bersedia menjadi penguji bagi penulis untuk mempertajam dan mendalami karya tulis ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero dan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah bersedia menampung penulis untuk mengalami proses pendidikan, baik sebagai calon imam maupun sebagai mahasiswa filsafat. Penulis sungguh menyadari bahwa pengerjaan karya tulis ini sangat didukung oleh iklim akademis dan kerohanian yang penulis alami selama berada di kedua lembaga tersebut.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberi dukungan dan menjadi motivasi bagi saya dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman anggota unit Yosef Freinademetz dan teman-teman angkatan Ledalero 85 yang telah memberi dukungan melalui motivasi dan inspirasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Karena itu, kritikan, saran, dan masukan dari banyak pihak sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan karya tulis ini, sekaligus dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan kemampuan menulis.

ABSTRAK

Evaristus Jemparus, 22.75.72.88. **Analisis Kritis terhadap Budaya Lonto Leok Orang Manggarai Berdasarkan Etika Diskursus Jurgen Habermas**. Skripsi Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pemikiran Jurgen Habermas mengenai etika diskursus beserta konsep-konsep dasarnya, (2) mendeskripsikan budaya *lonto leok* orang Manggarai sebagai praktik musyawarah adat yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, serta (3) melakukan analisis kritis terhadap budaya *lonto leok* berdasarkan etika diskursus Habermas. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan mengkaji buku, jurnal, dokumen, dan karya ilmiah yang relevan.

Menurut Habermas, norma sosial dan moral hanya sah apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional melalui diskursus yang bebas dari dominasi dan terbuka bagi semua pihak yang terdampak. Etika diskursusnya bertumpu pada rasionalitas komunikatif, situasi ideal berbicara (*ideale Sprechsituation*), serta tiga klaim validitas: kebenaran, ketepatan normatif, dan kejujuran. Budaya lonto leok adalah tradisi musyawarah adat masyarakat Manggarai yang dilaksanakan di Mbaru Gendang melalui tiga tahap: *caca* (mengemukakan masalah), *cica* (membahas dan menimbang), dan *congko* (menyepati keputusan).

Analisis kritis menemukan bahwa lonto leok memiliki dimensi-dimensi diskursif yang substantif: keterbukaan dan inklusivitas forum, struktur dialog yang terorganisasi, orientasi pada konsensus, serta nilai *ca nai* (satu hati) sebagai jiwa musyawarah. Nilai-nilai ini senapas dengan prinsip etika diskursus Habermas, membuktikan bahwa kearifan lokal Manggarai telah mengembangkan etika komunikasi yang bermartabat jauh sebelum konsep itu dirumuskan dalam tradisi filsafat Barat.

Namun demikian, analisis juga mengungkap sejumlah keterbatasan struktural. Pertama, otoritas *tu'a adat* yang terlalu dominan berpotensi mengubah perannya dari fasilitator menjadi penentu. Kedua, hierarki sosial membuat partisipasi tidak setara, terutama bagi perempuan dan generasi muda. Ketiga, tradisi yang tidak dapat dipertanyakan sering hadir sebagai argumen penutup yang menghentikan diskusi. Keempat, konsensus yang tampak kerap merupakan konsensus semu kepatuhan kolektif karena tekanan sosial, bukan keyakinan yang bebas dan sadar. Keterbatasan ini lahir dari pembekuan yang terjadi ketika tradisi tidak lagi diberi ruang untuk direfleksikan secara kritis. *Lonto leok* adalah diskursus yang belum selesai. Ia lahir dari semangat yang benar dan memiliki nilai yang sangat berharga, namun membutuhkan transformasi agar menjadi forum yang lebih inklusif, adil, dan setia pada semangat aslinya sendiri.

Kata Kunci: Etika Diskursus, Jurgen Habermas, *Lonto Leok*, Masyarakat Manggarai, Rasionalitas Komunikatif, Konsensus, Partisipasi.

ABSTRACT

Evaristus Jemparus, 22.75.72.88. **A Critical Analysis of the Lonto Leok Culture of the Manggarai People Based on Jürgen Habermas's Discourse Ethics.** Undergraduate Thesis, Department of Philosophy, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

This study aims to (1) expound Jürgen Habermas's discourse ethics along with its foundational concepts, (2) describe the *lonto leok* culture of the Manggarai people as a customary deliberative practice deeply rooted in communal life, and (3) conduct a critical analysis of the *lonto leok* culture through the lens of Habermas's discourse ethics. The method employed is library research, drawing on books, journals, documents, and scholarly works relevant to the subject.

According to Habermas, social and moral norms are legitimate only when they can be rationally justified through a discourse that is free from domination and open to all affected parties. His discourse ethics rests on communicative rationality, the ideal speech situation (*ideale Sprechsituation*), and three validity claims: truth, normative rightness, and sincerity. The *lonto leok* is a customary deliberative tradition of the Manggarai people, practiced in the Mbaru Gendang (clan house) and structured around three stages: *caca* (presenting the issue), *cica* (deliberating and weighing options), and *congko* (reaching a decision).

The critical analysis finds that *lonto leok* possesses substantive discursive dimensions: an open and inclusive forum, an organized dialogic structure, a consensus-oriented approach, and the value of *ca nai* (one heart) as the animating spirit of deliberation. These values resonate strikingly with the principles of Habermas's discourse ethics, demonstrating that Manggarai local wisdom had independently developed a dignified communicative ethic long before such concepts were formally articulated in the Western philosophical tradition.

Nevertheless, the analysis also reveals several structural limitations. *First*, the overly dominant authority of the tu'a adat (customary elder) risks transforming his role from facilitator to decision-maker. *Second*, deeply entrenched social hierarchies result in unequal participation, particularly for women and younger generations. *Third*, unquestioned tradition frequently functions as a closing argument that prematurely shuts down discussion. *Fourth*, apparent consensus is often merely a pseudo-consensus collective conformity born of social pressure rather than the free and conscious conviction of all participants. These limitations do not stem from ill intent, but from a gradual stagnation that occurs when a tradition is no longer given space for critical self-reflection. *Lonto leok* is an unfinished discourse: born of genuine spirit and bearing values of great worth, yet in need of transformation to become a more inclusive, more equitable, and more faithful expression of its own founding ideals.

Keywords: Discourse Ethics, Jürgen Habermas, *Lonto Leok*, Manggarai Society, Communicative Rationality, Consensus, Participation.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Manfaat Penulisan.....	5
1.5 Metode Penulisan	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II	7
ETIKA DISKURSUS HABERMAS	7
2.1 Riwayat Hidup Jurgen Habermas	8
2.2. Konsep-Konsep Dasar Teori Komunikasi Jurgen Habermas	11
2.3 <i>Lebenswelt</i> (dunia kehidupan), Sistem dan Hukum	14
2.4 Etika Diskursus: Pengertian, Tujuan, dan Struktur Dasarnya	17
2.4.1 Pengertian Etika Diskursus.....	17
2.4.2 Diskursus sebagai Prosedur Pembentukan Norma	18
2.4.3 Situasi Ideal Berbicara (<i>ideal speech situation</i>).....	19
2.4.4 Tuntutan Validitas (Kebenaran, Ketepatan, Ketulusan, Keterpahaman)	20
2.5 Prinsip Universalisasi dan Legitimasi Normatif.....	21
2.5.1 Prinsip Universalisasi	22
2.5.2 Konsensus Rasional dan Validitas Norma	23

2.5.3 Implikasi Etika Diskursus Bagi Kehidupan Sosial dan Politik.....	23
2.6 Kritik terhadap Etika Diskursus dan Keterbatasannya.....	24
2.6.1 Problem Situasi Ideal Berbicara	24
2.6.2 Kritik tentang Relasi Kuasa dan Ketimpangan dalam Diskursus	25
2.6.3 Kritik tentang Bias Barat dan Konteks Budaya Non-Barat	25
2.6.4 Implikasi Keterbatasan bagi Penelitian.....	25
2.7 Kesimpulan Etika Diskursus untuk Analisis Budaya <i>Lonto Leok</i>	26
BAB III.....	28
MENGENAL BUDAYA LONTO LEOK DALAM MASYARAKAT	
MANGGARAI.....	28
3.1 Gambaran Singkat tentang Manggarai	28
3.1.1 Letak Geografis.....	29
3.1.2 Kesatuan Geologis Topografi dan Iklim	29
3.1.3 Identitas Etnis dan Sejarah Singkat	30
3.2 Tata Ruang Kebudayaan Manggarai	31
3.2.1 <i>Mbaru Tembong</i>	31
3.2.2 <i>Natas</i>	32
3.2.3 <i>Compang</i>	33
3.2.4 <i>Wae Teku</i>	33
3.2.5 <i>Uma Bate Duat</i>	34
3.2.6 <i>Boa</i>	35
3.2.7 <i>Golo Lonto</i>	35
3.3 Sistem Pemerintahan	36
3.3.1 <i>Tua Golo</i>	36
3.3.2 <i>Tua Gendang</i>	37
3.3.3 <i>Tua Panga</i>	37
3.3.4 <i>Tua Teno</i>	38
3.3.5 <i>Pa'ang Ngaung/ Warga Kampung</i>	39
3.4 Budaya <i>Lonto Leok</i>	40
3.4.1 Arti Budaya <i>Lonto Leok</i>	40
3.4.2 <i>Lonto Leok</i> sebagai Budaya	41
3.4.3 <i>Goet</i> dalam <i>Lonto Leok</i>	43
3.4.4 Proses Pelaksanaan <i>Lonto Leok</i>	44
3.4.4.1 <i>Caca</i>	44

3.4.4.2 <i>Cica</i>	45
3.4.4.3 <i>Congko</i>	45
3.5 Nilai-nilai dan Makna Filosofis <i>Lonto Leok</i>	46
3.5.1 Nilai Kebersamaan dan Solidaritas (<i>Ca Nai</i>).....	46
3.5.2 Nilai Keadilan dan Kesetaraan Suara	47
3.5.3 Nilai Kebenaran dan Kejujuran Berbicara.....	47
3.5.4 Dimensi Sakral dan Kosmologis.....	48
4.6 Kesimpulan	48
BAB 4	50
ANALISIS KRITIS BUDAYA <i>LONTO LEOK</i> ORANG MANGGARAI BERDASARKAN ETIKA DISKURSUS JURGEN HABERMAS	50
4.1 Operasionalisasi Konsep Etika Diskursus sebagai Alat Analisis	50
4.1.1 Rasionalitas Komunikatif	51
4.1.2 Klaim Validitas Kebenaran	52
4.1.3 Situasi Tutar <i>Idea</i>	53
4.2 <i>Lonto Leok</i> sebagai Arena Diskursus: Antara Potensi dan Ketegangan	54
4.2.1 Dimensi Diskursif dalam <i>Lonto Leok</i>	54
4.2.2 Ketegangan Struktural	57
4.3 Analisis Partisipasi dalam <i>Lonto Leok</i>	58
4.3.1 Akses dan Inklusivitas Partisipasi.....	58
4.3.2 Kesetaraan Dalam Hak Berbicara.....	59
4.3.3 Partisipasi Perempuan: Titik Kritis	59
4.4.4 Kebebasan Berpendapat di Bawah Tekanan Adat	60
4.5 Analisis Relasi Kuasa dalam Diskursus <i>Lonto Leok</i>	62
4.5.1 Peran <i>Tu'a Adat</i> : Fasilitator atau Dominator?	62
4.5.2 Hierarki Sosial dan Pengaruhnya terhadap Diskursus	63
4.5.3 Dominasi Simbolik dalam Praktik <i>Lonto Leok</i>	64
4.6 Analisis Rasionalitas Komunikatif dalam <i>Lonto Leok</i>	66
4.6.1 Penggunaan Argumen dalam <i>Lonto Leok</i>	66
4.6.2 Rantai Tradisi dan Rasionalitas dan Adat sebagai Argumen Penutup ...	67
4.7 Analisis Klaim Validitas dalam Praktik <i>Lonto Leok</i>	68
4.7.1 Klaim Kebenaran: Apakah Pernyataan Berbasis Fakta?.....	69
4.7.2 Klaim Ketepatan Normatif.....	70

4.7.3 Klaim Kejujuran: Apakah Peserta Berbicara Secara Autentik?	71
4.8 Analisis Konsensus dalam <i>Lonto Leok</i>	72
4.8.1 Proses Terbentuknya Konsensus: Melalui Diskusi atau Tekanan?	73
4.8.2 Konsensus Rasional dan Konsensus Tradisional	74
4.8.3 Legitimitas Keputusan: Apakah Keputusan Adil dan Dapat Diterima Semua Pihak?	75
4.9 Evaluasi Kritis <i>Lonto Leok</i> dalam Perspektif Etika Diskursus	77
4.9.1 Kesesuaian <i>Lonto Leok</i> dengan Etika Diskursus	77
4.9.2 Keterbatasan <i>Lonto Leok</i> dalam Perspektif Etika Diskursus	79
4.9.3 Implikasi dan Refleksi Kritis	80
Bab V	82
PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
5.2.1 Kepada Masyarakat Manggarai	83
5.2.2 Kepada Para Pemimpin Adat	84
5.2.3 Kepada Para Peneliti Selanjutnya	84
DAFTAR PUSTAKA	86